

PERAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO

THE ROLE OF VILLAGE OWNED BUSINESS ENTITIES TOWARDS ECONOMIC WELFARE OF COASTAL COMMUNITIES IN PANARUKAN DISTRICT, SITUBONDO REGENCY

Medita Resa Yuspitasari¹, Syamsul Hadi² & Nurul Fathiyah Fauzi²

¹Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

email: bagusgumilang8888@gmail.com

ABSTRAK

BUMDes merupakan lembaga yang khusus didirikan untuk membantu meningkatkan pendapatan asli desa tersebut. BUMDes didirikan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa. Tujuan penelitian untuk: (1) mengidentifikasi peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. (2) mengetahui seberapa besar pengaruh BUMDes terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. (3) mengidentifikasi kendala apa saja yang ada dalam upaya pelaksanaan BUMDes. (4) mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk mengembangkan BUMDes masyarakat pesisir. Metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Penelitian menggunakan metode deskriptif, dan survey. Metode analisis data adalah analisis FFA dan uji t satu arah. Hasil penelitian adalah: 1) peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di wilayah pesisir Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo belum maksimal dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. 2) berdasarkan Hasil Uji Nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,808 ($Pvalue > \alpha$) lebih besar dari alfa 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa adanya BUMDes tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. 3) kendala Pelaksanaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di wilayah pesisir Kabupaten Situbondo terdapat 4 kendala : pendapatan BUMDes yang rendah, pemahaman masyarakat tentang BUMDes masih kurang, anggaran yang masih kurang, adanya kompetitor. 4) alternatif strategi yang dapat digunakan guna memaksimalkan hal tersebut adalah: BUMDes harus bisa memahami keterbatasan anggaran, Jadi BUMDes juga bisa menggunakan Program kerja atau usaha yang dengan sedikit modal tetapi membuahkan hasil yang maksimal. BUMDes harus bisa memahami dan mengatasi kompetitor, Jadi BUMDes harus bisa memodifikasi unit usaha agar lebih bagus dari pada sebelumnya agar kompetitor tidak dapat mengejar usaha yang di jalankan.

Kata Kunci: BUMDes, FFA, Kesejahteraan Ekonomi, Masyarakat Pesisir.

ABSTRACT

BUMDes is an institution specifically established to help increase the village's original income. BUMDes are established and managed by the community and village government. The research objectives are to: (1) identify the role of BUMDes in improving the economic welfare of coastal communities. (2) knowing how much influence the BUMDes has on the economic welfare of coastal communities. (3) identifying any obstacles in the effort to implement BUMDes. 4) describe the strategies used to develop BUMDes for coastal communities. The sampling method used accidental sampling. The research used descriptive method and survey. The data analysis method are FFA analysis and one-way t test. The results of the study are: 1) the role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in the coastal area of Panarukan Subdistrict, Situbondo Regency has not been maximized in helping improve the economic welfare of the community. 2) based on the test results, the significance value (2-tailed) is 0.808 ($Pvalue > \alpha$) is greater than alpha 5% (0.05). It can be concluded that the existence of BUMDes has no effect on people's income. 3) there are 4 obstacles to implementing villageowned enterprises in the coastal area of situbondoregency: low income of BUMDes, lack of public understanding of BUMDes, insufficient budgeted, competitors. 4) alternative strategies that can be used to maximize this are. BUMDes must be able to understand budget limitations, so BUMDes can also use work or business programs with little capital but produce maximum results. BUMDes must be able to understand and overcome competitors, so BUMDes must be able to modify business units to be better than before so that competitors cannot catch up with the business they are running.

Keywords: BUMDes, Coastal Communities, Economic Welfare, FFA.

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kondisi Kehidupan mereka selalu dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi. Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam (Winengan, 2007).

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih dibawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan social yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

BUMDes merupakan lembaga yang khusus didirikan untuk membantu meningkatkan pendapatan asli desa tersebut. BUMDes didirikan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa. Tetapi kebanyakan BUMDes tidak berjalan sesuai tujuannya dan tidak jarang pula BUMDes yang macet atau berhenti di tengah jalan (Purnamasari, Hanny. Dkk, 2016).

Pada hakekatnya BUMDes didirikan dan dikelola dengan asas kebersamaan dan gotong royong yang diikuti dengan semangat kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa Pasal 89 yang menyatakan, bahwa fungsi dari pendirian BUMDes yaitu (a) pengembangan usaha (b) Pembangunan Desa, pemberdayaan masyarakat Desa, dan pemberian bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Sehingga dalam pelaksanaannya banyak desayang mendirikan BUMDes berorientasi pada pemberian dana berguna.

Di Kabupaten Situbondo tepatnya di Kecamatan Panarukan yang merupakan wilayah pesisir memiliki BUMDes di masing-masing desa yang rata-rata didirikan tahun 2017 sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Pengelolaan BUMDes di Kecamatan

Panarukan masih belum optimal yang dikarenakan ada beberapa faktor di antaranya : (proker masih tidak tersusun rapi, Kurang pahamnya masyarakat tentang BUMDes). Dengan pentingnya peran BUMDes dan kondisi di lapang yang masih belum optimal, maka diperlukan kajian lebih lanjut mengenai BUMDes di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengidentifikasi peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. (2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh BUMDes terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Panarukan kabupaten Situbondo. (3) Untuk mengidentifikasi Kendala apa saja yang ada dalam upaya pelaksanaan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. (4) Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk mengembangkan BUMDes masyarakat pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey. Metode deskriptif merupakan suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode survey adalah cara pengumpulan data dari sejumlah individu dalam jangka waktu tertentu secara bersamaan serta melakukan wawancara langsung terhadap petani responden (Nazir, 2003).

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pemilihan lokasi Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa daerah pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo terdapat BUMDes yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2020.

4.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung di lapangan, dan pengisian daftar pertanyaan (kuesioner) dengan pihak BUMDes dan *stake holders* yang terkait dengan judul, maupun dari para pakar.

Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan-laporan berkala atau tahunan, jurnal-jurnal, buku-buku, studi kepustakaan dan publikasi penelitian penelitian sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Hortikultura, Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluhan dan berbagai literatur yang mendukung penelitian ini.

4.4. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi pengamatan dan analisis adalah BUMDes di wilayah pesisir Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, perangkat desa dan masyarakat pesisir Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang berprofesi sebagai pedagang, peternak, petani, ibu rumah tangga dan bidang jasa yang berhubungan dengan unit usaha BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan metode *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sample berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan bertemu itu sesuai dengan sumber data. Peneliti menggunakan metode *accidental sampling* karena dari keseluruhan BUMDes tidak memiliki data masyarakat yang mengakses unit kegiatan BUMDes. Sampel yang digunakan untuk rumusan masalah ke empat, peneliti mengambil responden ahli dari pengurus BUMDes dan perangkat desa.

4.5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum data dianalisis, terlebih dulu data diolah dengan melakukan tabulasi dari data primer yang diperoleh dengan teknik kuisioner agar data lebih mudah dipahami. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mendiskripsikan peran Badan Usaha Milik Desa dalam mengembangkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Analisis kualitatif juga digunakan untuk menggambarkan keadaan umum lokasi penelitian. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur besarnya peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir.

1. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu memahami peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, digunakan metode deskriptif untuk menjawab tujuan tersebut. Metode Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum, keadaan sekitar secara factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

2. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui seberapa besar peran BUMDes terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Dalam penelitian ini menggunakan Uji t satu arah dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

a) Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

Ho : BUMDes tidak berperan positif

Ha : BUMDes berperan positif

b) Membuat hipotesis dalam bentuk model statistik

Ho : $\mu < \mu_0$

Ha : $\mu \geq \mu_0$

Di mana:

μ = Tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga perbulan sesudah ada BUMDes

μ_0 = Tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga perbulan sebelum ada BUMDes

c) Menentukan taraf signifikan (α)

d) Kaidah pengujian

Ho diterima Ha ditolak, jika: $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$

$(\alpha, n-1) \leq t_{\text{hitung}}$

Ho ditolak Ha diterima, jika: $-t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$

$(\alpha, n-1) \geq t_{\text{hitung}}$

3. Untuk menjawab tujuan ketiga kendala apa saja yang ada dalam upaya pelaksanaan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, pengujian menggunakan metode deskriptif dengan menelaah kendala apa saja yang dihadapi oleh BUMDes.

4. Untuk menjawab tujuan keempat yaitu mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk mengembangkan BUMDes masyarakat pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, peneliti menggunakan Metode alat analisis FFA (*Force Field Analysis*). Menurut Sianipar dan Entang (2003) bahwa analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Tahapan-tahapan Force Field Analysis, yaitu:

a. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal. Identifikasi faktor pendorong merupakan perpaduan antara *strengths* dan *opportunities* sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan antara *weakness* dan *threat*.

Aspek yang dinilai :

Menentukan faktor keberhasilan sebagai faktor-faktor strategis atau faktor kunci keberhasilan, maka perlu dilakukan penilaian

terhadap setiap faktor yang teridentifikasi. Aspek yang dinilai dari setiap faktor adalah :

- I. Urgensi faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF).
- II. Dukungan faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Bobot Dukungan (NBD).

- III. Keterkaitan antara faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Keterkaitan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK), dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK).

Tabel 3.2 Tingkat Urgensi antar Faktor

No	Faktor-faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	
1	D1	X				
2	D2		X			
3	D3			X		
4	D4				x	
Total Nilai Urgensi (TNU).....=						

Penilaian NU, ND, dan NK menggunakan skala nilai antara 1-5 dimana:

- a. Angka 5 artinya, sangat tinggi nilai urgensinya.
 - b. Angka 4 artinya, tinggi nilai urgensinya.
 - c. Angka 3 artinya, cukup tinggi nilai urgensinya.
 - d. Angka 2 artinya, kurang nilai urgensinya.
 - e. Angka 1 artinya, sangat kurang nilai urgensinya.
- b. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat
- Penilaian faktor pendorong dan penghambat meliputi:
- 1) NU (nilai Urgensi)
Penilaian NU (nilai urgensi) dilakukan dengan memakai model *rating scale* 1-5 atau melalui teknik komparasi, yaitu membandingkan faktor yang paling urgen antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.
 - 2) BF (Bobot Faktor)
Penilaian BF (bobot faktor) dapat dinyatakan dalam bilangan decimal atau persentase. Rumus dalam melakukan BF yaitu:

$$BF = \frac{NU}{\sum NU} \times 100\%$$
 - 3) ND (Nilai dukungan)
Nilai ND (nilai dukungan) ditentukan dengan *brain storming* melalui wawancara dengan responden yakni pelaku yang terkait dengan petani pisang
 - 4) NBD (Nilai Bobot Dukungan)
Nilai NBD (nilai bobot dukungan) dapat ditentukan dengan rumus:

$$NBD = ND \times BF$$

- 5) NK (Nilai Keterkaitan)
Nilai keterkaitan ditentukan dengan keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Nilai keterkaitan tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1-5. Apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0 sedangkan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan diberi nilai antara 1-5.
- 6) TNK (Total Nilai Keterkaitan)
Total nilai keterkaitan ditentukan dari jauh total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.
- 7) NRK (Nilai Rata-rata Keterkaitan)
Nilai rata-rata keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N - 1}$$

TNK = total nilai keterkaitan
 $\sum N$ = jumlah faktor internal dan eksternal yang dinilai
1 = satu faktor yang tidak dikaitkan dengan faktor yang sama
- 8) NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)
Nilai bobot keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NBK = NRK \times BF$$
- 9) TNB (Total Nilai Bobot)
Total nilai bobot tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$TNB = NBD + NBK$$
- c. Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan
 - A. Penentuan faktor kunci keberhasilan (FKK)
Berdasarkan besarnya TNB pada tiap-tiap faktor maka dapat dipilih faktor

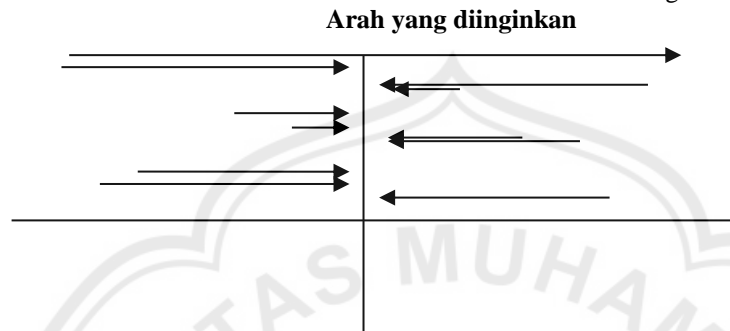
yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FFK) yang dapat dijadikan sebagai penentu strategi atau solusi dari adanya faktor pendorong dan penghambat. Cara menentukan FFK adalah sebagai berikut:

- Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
- Jika TNB sama maka dipilih BF terbesar

- Jika BF sama maka dipilih NBD terbesar
- Jika NBD sama maka dipilih NBK terbesar
- Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.

B. Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat digambarkan dalam suatu diagram medan kekuatan.



Gambar 3.3 Diagram Medan Kekuatan

Diagram medan kekuatan diatas dapat menjelaskan jumlah seluruh TNB pendorong =>.... Jumlah seluruh TNB penghambat. Kalau TNB pendorong lebih besar dari pada TNB penghambat berarti organisasi memiliki keunggulan meningkat kinerja dan bila lebih kecil sebaliknya yang terjadi panjang anak panah disesuaikan dengan besarnya TNB tiap faktor.

d. Penyusunan Strategi Pengembangan

Strategi yang paling efektif adalah menghilangkan, atau minimalasi hambatan kunci kearah kinerja yang akan dicapai. Pendekatan demikian merupakan strategis fokus. Artinya kekuatan kunci yang di pilih di fokuskan ke arah kinerja yang telah ditetapkan. Faktor kunci pendorong yang terpilih masalnya 2 dari *strengths* 2 dari *opportunities* di fokuskan secara merata kearah kinerja yang akan dicapai. Demikian penghambat kunci yang terpilih 2 dari *weakness*, *threats* perbaikannya diarahkan dalam mendukung pencapaian kinerja yang diinginkan.

Dalam menyusun arah pengoptimalisasian pendorong kunci dan arah perbaikan penghambat kunci menuju kinerja yang akan dicapai agar diperhatikan ke cocokannya dengan kinerja yang dicapai kalau tidak ada kesesuaian sebaiknya dikaji ulang ketetapan pemilihan FKK. Dengan cara demikian akan terjadi sinergi antara satu pendorong kunci dan penghambat kunci dalam mencapai kinerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Profil Responden

BUMDes atau Badan Usaha milik Desa didirikan guna untuk meningkatkan pendapatan asli desa dalam merencanakan dan mengelola perekonomian desa. Disamping itu pendirian BUMDes ini mempunyai sasaran yaitu terlayannya masyarakat desa dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif serta tersedianya beragam media usaha dalam mengurangi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bentuk badan hukum BUMDes tidak seperti badan hukum layaknya Perseroan Terbatas, Yayasan ataupun koperasi, yang dimana kesemuanya mendapatkan status sebagai badan hukum saat mendapat pengesahan dari menteri terkait. Dalam UU Desa dan PP Desa tidak disebutkan secara jelas saat mana BUMDes sah menjadi sebuah badan hukum. Namun dari pasal 88 UU Desa dan pasal 132 PP desa yang menyebutkan bahwa pendirian BUMDes dilakukan melalui musyawarah desa dan dengan ditetapkan dengan peraturan desa. Maka dapat disimpulkan bahwa saat telah disahkannya kesepakatan dalam musyawarah desa dan kesepakatan tersebut ditetapkan dalam suatu peraturan desa, maka saat itulah BUMDes telah lahir sebagai badan hukum.

Dalam Tabel 6.1 disajikan profil BUMDes pada wilayah pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Tabel 6.1 Profil Badan Usaha Milik Desa Wilayah Pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo

No	Nama BUMDes	Desa Cakupan	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Surat Keputusan	Jumlah Bidang
1	Jasa Abadi	Gelung Wringin	Armadiyanto	14	Ada	2
2	Wina Hasil	Anom	Subhan	6	Ada	2
3	Karya Bangkit Karya	Pelleyan	Surakso	3	Ada	1
4	Bersama	Kilensari	Sumaryanto	7	Ada	3

Sumber: Data Primer Diolah (2020).

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa terdapat 4 BUMDes pada wilayah pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan jumlah pengurus dan jumlah bidang yang berbeda-beda. Dilihat dari tabel di atas 4 BUMDes sudah memiliki SK (Surat Keputusan). SK (Surat Keputusan) BUMDes diurus langsung oleh pemerintah desa pada masing-masing wilayah.

Jasa Abadi memiliki jumlah pengurus paling banyak dengan 14 orang pengurus dengan 2 bidang yakni bidang simpan pinjam dan usaha industri kecil kerajinan rumah tangga. BUMDes Wina Hasil pada Desa Wringin Anom memiliki 6 jumlah pengurus dengan 2 bidang yaitu bidang

jual beli tetes tebu dan pengelolaan sampah. Jumlah pengurus paling sedikit terdapat pada BUMDes Karya Bangkit dengan 3 orang pengurus dan 1 bidang yaitu simpan pinjam. Selanjutnya BUMDes Karya Bersama memiliki 7 orang pengurus dengan 3 bidang yaitu jual beli gas LPG, Rental mobil pick up dan agen pos.

Dalam penelitian ini menggunakan data dari beberapa responden yang mengakses unit usaha BUMDes di wilayah pesisir Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Responden yang mengakses unit usaha BUMDes di jelaskan pada tabel 6.2.

Tabel 6.2 Profil Responden Masyarakat Pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo 2020

No	Uraian	Jumlah Responden (orang)	%
1	Umur		
	< 25 tahun		
	26-64 tahun	55	
	> 65 tahun		
	Jumlah	55	100
2	Pendidikan		
	SD	5	9.09
	SMP	19	34.55
	SMA	31	56.36
	S1		
	Jumlah	55	100
3	Pekerjaan		
	Nelayan	12	21.82
	Penjahit	1	1.82
	Petani	17	30.91
	IRT	4	7.27
	Pedagang	15	27.27
	Montir	2	3.64
	Sopir	1	1.82
	Kuli Bangunan	3	5.45
	Jumlah	55	100

Sumber : Data Primer Diolah (2020).

6.2 Peran BUMDes

Peran BUMDes yang diciptakan untuk meningkatkan perekonomian desa, mengoptimalkan aset desa, meningkatkan usaha masyarakat, menciptakan peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan.

6.2.1 BUMDes Jasa Abadi di Desa Gelung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa waktu lalu dapat di jelaskan peran BUMDes wilayah pesisir di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. BUMDes Jasa Abadi yang terletak di Desa Gelung Kecamatan Panarukan yang di ketuai oleh Bapak Armadiyanto ini beranggotakan 14 orang pengurus dengan 2 bidang yang di jalankan. Dua bidang tersebut adalah bidang usaha simpan pinjam dan bidang usaha industri kecil kerajinan rumah tangga. Bidang simpan pinjam bertujuan untuk mengurangi beban masyarakat dengan bunga pinjaman yang relatif kecil dan untuk usaha industri kecil kerajinan rumah tangga sasaran pertama yaitu mengurangi pengangguran meskipun masih dalam tahap kecil.

Pendanaan BUMDes dari DD (Dana Desa) atau ADD (Anggaran Dana Desa) sebanyak kurang lebih 100 juta, tetapi untuk saat ini masih belum sepenuhnya dialokasikan untuk simpan pinjam dan usaha industri kecil kerajinan rumah tangga yang di jalankan BUMDes, karena untuk saat ini masih sebagian dialihkan ke dana pandemi covid 19. Syarat untuk mengajukan pinjaman ini sangat mudah yaitu mengisi formulir yang berisi biodata calon nasabah dan syarat-syarat yang harus di pahami, menandatangani kesepakatan yang sudah ditetapkan, fotokopi KTP dan KK serta fookopi slip gaji. Syarat tersebut adalah hasil dari kesepakatan anggota BUMDes dengan pemerintah desa. Syarat dari BUMDes ini dimana nantinya akan dijadikan laporan pertanggung jawaban dari BUMDes kepada pemerintah pusat.

Dikarenakan dana yang sedikit, maka para nasabah hanya bisa meminjam maksimal 2 juta, dan juga mengenakan biaya denda keterlambatan untuk mencegah peminjam membayar terlambat dari tanggal jatuh tempo yang telah di sepakati bersama. Sasaran dari bidang simpan pinjam ini adalah masyarakat Gelung sendiri. Pada awalnya di kantor desa di beri papan pengumuman yang berada di depan kantor desa tentang keberadaan Unit simpan pinjam yang dijalankan oleh BUMDes ini. Sebanyak 40 orang yang menjadi nasabah dari unit simpan pinjam BUMDes ini. Setiap bulannya Bapak Armadiyanto sendiri yang bertugas menagih uang cicilan dari masyarakat yang menjadi nasabah tersebut.

Kendalanya yakni nasabah yang susah dalam mengembalikan uang pinjaman dengan berbagai alasan serta tidak sedikit dari masyarakat yang marah jika ditagih uang setoran. Kendala ini membuat pihak BUMDes kesulitan memutar uang. Setiap bulannya Bapak Armadiyanto dan anggota mengadakan rapat rutin guna membahas kelangsungan unit simpan pinjam ini.

6.2.2 BUMDes Wina Hasil di Wringin Anom

BUMDes Wina Hasil yang terletak di Desa Wringin Anom diketuai oleh Bapak Subhan ini beranggotakan 6 orang anggota dengan dua bidang yang berjalan yakni bidang jual beli tetes tebu dan pengolahan sampah . bidang jual beli tetes tebu bertujuan untuk petani atau masyarakat terdekat yang mayoritas petani tebu sehingga tetes sangat dibutuhkan untuk pupuk dan untuk bidang pengolahan sampah agar sampah sedikit banyak dapat teratasi dan lingkungan menjadi bersih dan juga di situ BUMDes dapat mengelolah sampah menjadi barang berguna sehingga dapat membuahkan hasil.

Mendengar dari Bapak Subhan kendala BUMDes yakni di pendanaan atau anggaran yang masih kurang sehingga tidak dapat mengembangkan usaha atau program kerja menjadi besar, Dan pengurus kurang kompak dalam membangun BUMDes, Tidak dapat membagi waktu antara pekerjaan utama dan perannya sebagai pengurus BUMDes terutama saat BUMDes akan mengadakan rapat rutin. Adanya rapat rutin berguna untuk membahas progress dari usaha yang di jalankan dan juga membahas kendala apa saja yang di hadapi. Tetapi sampai saat ini rapat rutin jarang diadakan karena berbagai macam alasan pengurus saat akan di adakan rapat.

6.2.3 BUMDes Karya Bangkit di Pelleyan

Berdekatan dengan Desa Wringin Anom, Desa Pelleyan memiliki BUMDes Karya Bangkit yang diketuai oleh Bapak Surakso dengan jumlah anggota 3 orang, Berbeda dengan Desa Wringin Anom, Bumdes Desa Pelleyan berfokus pada simpan pinjam karena banyak masyarakat sekitar yang diduga memiliki pendapatan dibawah rata-rata dimana simpan pinjam sangat dibutuhkan. BUMDes Karya Bangkit hanya menjalankan satu unit kegiatan usaha saja yaitu unit usaha simpan pinjam. Hampir sama dengan unit usaha simpan pinjam di Desa Gelung hanya saja syarat-syarat yang harus di penuhi ada ketidak samaan yaitu peminjam mengisi formulir pengajuan pinjaman uang, Fotokopi KTP, Fotokopi KK dan berkas jaminan seperti BPKB atau SHM. Warga dikumpulkan di kantor desa dan diberitahukan bahwa BUMDes akan mengadakan kegiatan simpan pinjam. Tujuan Bapak Surakso adalah ingin membentuk Desa pelleyan ini lebih baik kedepanya dan agar

masyarakat tidak lagi meminjam pinjaman kepada pihak yang memanfaatkan dengan keuntungan yang sangat besar.

Rapat rutin dilakukan tiga minggu sekali di rumah Bapak Surakso atau di Kantor Desa. Modal yang digunakan yakni 90% untuk simpan pinjam dan 10% untuk pembangunan posko BUMDes tetapi untuk saat ini turunnya dana atau modal masih di alihkan untuk pandemi covid 19.

6.2.4 BUMDes Karya Bersama di Kilensari

Karya Bersama merupakan nama dari BUMDes Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan struktur organisasi ketua yaitu Bapak Sumaryanto, Sekertaris Bapak Budi Hartono, Bendahara Bapak Ricky Nurdiansah dengan 7 orang pengurus.

Rapat BUMDes rutin dilakukan setiap satu bulan sekali secara bergantian di rumah pengurus BUMDes atau di kantor desa. Mereka memiliki tiga bidang kegiatan yakni bidang pangkalan gas atau jual beli gas, rental mobil pick up dan agen pos dimana ketiga unit usaha berada di rumah Bapak Sumaryanto, pangkalan gas yang berada persis di sebelah rumah Bapak Sumaryanto begitupun juga termasuk rental mobil pick up dan agen pos, Agen pos disini adalah

pengembangan jaringan melalui kerjasama antara PT Pos Indonesia dengan badan usaha dalam rangka memberikan pelayanan pos secara lebih luas kepada masyarakat. Tetapi untuk unit usaha agen pos masih belum di setuju oleh pihak desa karena alasan pihak desa yaitu masyarakat yang membutuhkan sangat kecil untuk unit agen pos tetapi Bapak Sumaryanto beserta pengurus BUMDes bersih keras mengelola unit usaha agen pos karena dinilai sudah terlanjur berdiri dan juga bermanfaat bagi masyarakat meskipun hanya dengan skala kecil.

Sumber pendanaan BUMDes dari kemendes dan dana desa dimana modal yang digunakan yakni 50% untuk pangkalan gas 25% untuk rental mobil dan 25% untuk agen pos. Dijelaskan bahwa untuk pangkalan gas membutuhkan modal yang besar dan keuntungan dari ketiga unit usaha diputar kembali untuk menambah modal.

Dari hasil penelitian ini didapat beberapa peran BUMDes bagi masing-masing desa dan dapat di lihat dari pernyataan masyarakat. Di dapat dari penelusuran peneliti di tempat penelitian yang dilakukan. Pernyataan tersebut di sajikan dalam tabel 6.3 sebagai berikut.

Tabel 6.3 Presepsi Masyarakat terhadap Peran BUMDes Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

NO	Peran BUMDes	Kriteria	Jumlah Orang	%
1	Kinerja Bumdes	Baik	55	100
		Tidak Baik	0	0
	Total		55	100
2	Bumdes memberikan kontribusi/sumbangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat	Sangat Setuju	4	7.27
		Setuju	37	67.27
		Kurang Setuju	14	25.45
		Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total		55	100
3	Prosedur Bumdes mudah untuk di laksanakan	Ya	55	100
		Tidak Baik	0	0
	Total		55	100

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Tabel 6.3 menunjukan bahwa presepsi masyarakat terhadap peran BUMDes pertama yaitu kinerja BUMDes dimana dalam 100% responden mengkriterikan bawasannya kinerja BUMDes baik seperti yang dijelaskan oleh ibu Rasyani yang ber alamat di Desa Peleyan dimana menurut pandangan ibu Rasyani di Desa Peleyan, Baik karena sangat membantu masyarakat utamanya di bidang simpan pinjam, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri (2020) dimana

BUMDes Mekarjaya di Desa Mojosari Kabupaten Jember sangat membantu masyarakat di bidang simpan pinjam dan berjalan dengan semestinya.

Peran BUMDes kedua yaitu memberikan kontribusi/sumbangan yang dimana dalam 100% responden yang mengkriterikan sangat setuju terdapat 7,27% responden dan yang setuju terdapat 67,27% responden dan yang kurang setuju terdapat 25,45% responden dimana menurut pendapat sebanyak 1,81% responden

BUMDes dapat memberikan kontribusi/sumbangan karena BUMDes mempekerjakan pengangguran meski dalam skala kecil.

Peran BUMDes ketiga yaitu prosedur BUMDes mudah untuk di laksanakan dalam 100% responden mengkriterikan Ya dimana prosedur BUMDes berarti mudah untuk di laksanakan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Putri (2020) dimana BUMDes Sido Mekar di Desa Mojomulyo Kecamatan Puger Kabupaten Jember justru para pengurus enggan

untuk menjalankan BUMDes karena para pengurus tidak mendapatkan apa-apa.

6.3 Pengaruh Peran BUMDes terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Pengaruh peran BUMDes terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir di uji menggunakan uji t satu arah. Perhitungan sebelum dan sesudah ada BUMDes. Perhitungan tersebut di sajikan dalam tabel 6.4 sebagai berikut.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	1512727,2727	55	1082786,96401	146002,96444
Sesudah	1534136,3636	55	1105195,76971	149024,56719

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2020)

Tabel Paired Samples Statistics menunjukkan nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan. Pendapatan sebelum ada BUMDes mempunyai nilai rata-rata (*mean*) 1.512.727,27 dari 55 data. Sebaran data (*Std. Deviation*) yang diperoleh adalah 1.082.785.964 dengan standar eror 146.002,964,44.

Pendapatan sesudah ada BUMDes mempunyai nilai rata-rata (*mean*) 1.534,136,36

dari 55 data. Sebaran data (*std. Ddeviation*) yang di peroleh adalah 1.105.195,769,71 dengan standar error 149.024,567,19. Hal ini menunjukan pendapatan sesudah ada BUMDes pada data lebih tinggi dari pada sebelum ada BUMDes. Namun rentang data pendapatan sesudah ada BUMDes juga menjadi semakin lebar dan dengan standar error semakin tinggi.

Tabel 6.5 Hasil Paired Samples Correlation data pendapatan sebelum dan sesudah ada BUMDes

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum & Sesudah	55	,823	,000

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2020)

Tabel Paired Samples Correlation menunjukan nilai korelasi yang menunjukan hubungan kedua variabel pada sampel

berpasangan. Hal ini diperoleh dari koefisien korelasi yaitu 0,823 sehingga bisa dikatakan hubungan sangat erat.

Tabel 6.6 Hasil Samples Test data pendapatan sebelum dan sesudah ada BUMDes

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum – Sesudah	-21409,09091	651733,40161	87879,71394	-197597,30925	154779,12743	-,244	54	,808

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2020)

Tabel Paired Sampel Test merupakan tabel utama dari output yang menunjukkan hasil uji yang dilakukan. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi (2-tailed) pada tabel. Nilai signifikansi (2-tailed) adalah:

$t_{hitung} (-0,244) \leq t_{tabel} (0,05;55-1=54) (0,808)$, Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, Jadi adanya BUMDes berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Putri (2020) menunjukkan hasil bahwa BUMDes tidak Tabel 6.7 Faktor Penghambat Strategi mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

NO	Faktor Penghambat	Jumlah BUMDes	%
1	Pendapatan BUMDes yang rendah	4	100
2	Pemahaman masyarakat tentang BUMDes masih kurang	4	100
3	Anggaran yang masih kurang	4	100
4	Adanya kompetitor	4	100

Sumber : Data Primer Diolah (2020).

1. Pendapatan BUMDes yang rendah

Pendapatan BUMDes yang rendah adalah dimana dalam usaha BUMDes atau unit usaha yang di jalankan oleh BUMDes hasilnya masih kurang karena usahanya masih dalam kategori kecil karena terhambatnya oleh sistem pendanaan yang masih kurang seperti yang ada di Desa Gelung, Wringin Anom, Pelleyan dan Kilensari keempat BUMDes tersebut sistem pendanaannya kurang memadai di karenakan dana masih sebagian dialihkan untuk pandemi covid 19 dimana yang sebelumnya dana untuk BUMDes turun menyeluruh 100% untuk saat ini hanya 50%.

2. Pemahaman masyarakat tentang BUMDes masih kurang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa waktu lalu BUMDes Jasa Abadi Desa Gelung kendalanya yaitu belum terciptanya komunikasi menyeluruh antara elit desa dan masyarakat sehingga masyarakat tidak sepenuhnya mengetahui tentang keberadaan BUMDes.

3. Anggaran yang masih kurang

Anggaran adalah penentu berjalan dan tidaknya sebuah usaha BUMDes apabila usaha kekurangan anggaran maka usaha yang dijalankan sulit berkembang seperti keadaan di lapang di wilayah pesisir Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dimana keempat BUMDes yang meliputi Desa Gelung, Wringin Anom, Pelleyan dan Kilensari keempat BUMDes tersebut sistem pendanaannya atau anggaran kurang memadai di karenakan dana masih sebagian dialihkan untuk pandemi covid 19 dimana yang sebelumnya dana

memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir Kabupaten Jember. Oleh karena nilai asymp. Sig < $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa BUMDes tidak berperan positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Jember.

6.4 Kendala Pelaksanaan BUMDes

Beberapa kendala yang di temui di lapang terkait dengan pelaksanaan BUMDes di antaranya terdapat di tabel 6.7 berikut.

untuk BUMDes turun menyeluruh 100% untuk saat ini hanya 50%.

4. Adanya kompetitor

Pada dasarnya kompetitor adalah pesaing bisnis dan mereka sudah sangat umum ada di dunia bisnis. Seperti keadaan di lapang di wilayah pesisir Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dimana BUMDes di desa pelleyan yang mengelola usaha simpan pinjam terdapat banyak pesaing seperti simpan pinjam Bank Mekar dan PNPM dimana sasaran Nasabah yang rencana BUMDes yang akan meminjamkan di ambil alih oleh Bank Mekar dan PNPM karena untuk meminjam atau pinjaman langsung cair dan untuk BUMDes sendiri masih menunggu dana dari atasan, sehingga BUMDes untuk bersaing di rasa kurang mampu karena kendalanya di pendanaan dan jauh lebih sulit lagi kompetitor ini sudah lama berdiri dari pada usaha BUMDes yang masih bisa di bilang merintis karena masih 2 tahunan.

6.5 Faktor Pendorong dan Penghambat strategi yang digunakan untuk mengembangkan BUMDes

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dapat diartikan sebagai metode atau rencana yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam jangka panjang. Manfaat strategi adalah untuk mengoptimalkan sumber daya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian yang dituju, untuk mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo diperlukan berbagai strategi yang tepat.

Penentuan strategi yang tepat dapat diperoleh dari hasil analisis FFA (*Force Field Analysis*). Menurut Sianipar dan Etang (2003), strategi yang paling efektif adalah menghilangkan atau meminimalisasi hambatan dari kunci dan optimalisasi, atau mobilisasi pendorong kunci kearah kinerja yang akan dicapai. Pendekatan demikian merupakan strategi fokus. Artinya kekuatan kunci yang dipilih difokuskan kearah kinerja yang telah ditetapkan, faktor kunci pendorong yang telah terpilih di fokuskan secara merata kearah kinerja yang akan di capai. Demikian penghambat kunci yang terpilih perbaikannya diarahkan dalam mendukung pencapaian kinerja yang diinginkan, dalam penyusunan ke arah pengoptimalisasian pendorong kunci dan arah perbaikan penghambat kunci kerah kinerja yang akan dicapai agar diperhatikan kecocokannya dengan kinerja yang dicapai. Kalau tidak ada kesesuaian sebaiknya dikaji ulang ketetapan pemilihan FKK. Dengan cara demikian akan terjadi strategi antara satu pendorong kunci dan penghambat kunci dalam mencapai kinerja.

Penyusunan strategi pada dasarnya adalah untuk menciptakan tindakan atau respon terhadap perubahan eksternal yang terjadi dapat Tabel 6.8 Faktor Pendorong dan Penghambat Strategi mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

membahawa dampak buruk terhadap organisasi seperti, perubahan teknologi, perubahan politik, ekonomi, budaya, kebijakan pemerintah. Perubahan eksternal tersebut dapat diantisipasi dengan perbaikan kondisi internal dari suatu organisasi. Nurkholis (2001) mengemukakan bahwa strategi pada hakekatnya merupakan rencana tindakan yang bersifat umum, berjangka panjang (berorientasi ke masa depan), dan cakupannya luas. Oleh karena itu, strategi biasanya dirumuskan dalam kalimat yang kandungan maknanya sangat umum dan tidak merujuk pada tindakan spesifik atau rinci. Namun demikian dalam perencanaan strategi tidak berarti bahwa “tindakan rinci dan spesifik” yang biasanya dirumuskan dalam suatu program kerja tidak harus disusun. Sebaliknya program-program kerja tersebut harus direncanakan pula dalam proses perencanaan strategi dan bahkan harus dapat dirumuskan atau didefinisikan ukuran kinerjanya.

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan 4 responden *expert* memiliki beberapa faktor yaitu faktor pendorong dan penghambat yang dapat disajikan pada Tabel. 6.8 sebagai berikut:

Faktor Pendorong		Faktor Penghambat	
<i>Strength (Kekuatan)</i>		<i>Weakness (Kelemahan)</i>	
D1	Partisipasi dan tindakan proaktif masyarakat	H1	Pendapatan BUMDes yang rendah
D2	Tersedianya potensi sumber daya alam	H2	Pemahaman masyarakat tentang BUMDes masih kurang
D3	Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh SDM BUMDes	H3	Anggaran yang masih kurang
No	Faktor Pendorong	No	Faktor Penghambat
	Opportunities (Peluang)		Threat (Ancaman)
D4	Kebutuhan masyarakat akan program BUMDes	H4	Adanya kompetitor
D5	Kemudahan masyarakat dalam mengakses program BUMDes		

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2020).

Dari tabel 6.8 diatas menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendorong dan

penghambat yang ada maka dapat dicari beberapa faktor pendorong dan penghambat sebagai

kendala dan peluang dalam upaya mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Untuk mengetahui pengembangan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tabel 6.9 Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat Strategi mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo

dapat menggunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*). Dari beberapa responden yang sudah ditentukan dapat dilihat untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat yang akan disajikan pada Tabel 6.9 sebagai berikut.

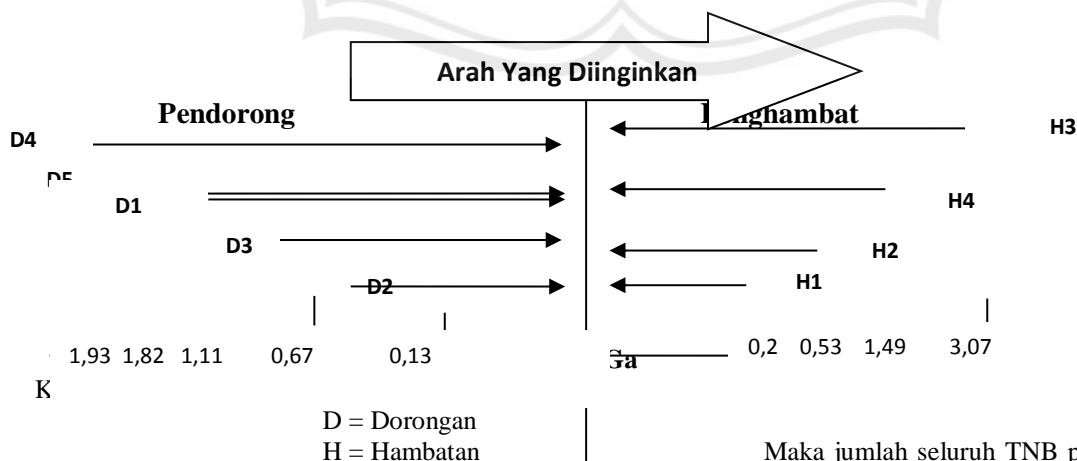
	Faktor Pendorong	TNB		Faktor Penghambat	TNB
	<i>Strengths</i>			<i>Weaknesses</i>	
D1	Partisipasi dan tindakan proaktif masyarakat	1,11	H1	Pendapatan BUMDes yang rendah	0,2
D2	Tersedianya potensi sumber daya alam	0,13	H2	Pemahaman masyarakat tentang BUMDes masih kurang	0,53
D3	Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh SDM BUMDes	0,67	H3	Anggaran yang masih kurang	3,07
Total Strengths		1,91	Total Weaknesses		3,8
	<i>Oppotunities</i>			<i>Threaths</i>	
D4	Kebutuhan masyarakat akan program BUMDes	1,93	H4	Adanya kompetitor	1,49
D5	Kemudahan masyarakat dalam mengakses program BUMDes	1,82			
Total Opportunities		3,75	Total Treaths		1,49
Total Faktor Pendorong		5,66	Total Faktor Penghambat		5,29

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 6.9 diatas menunjukkan bahwa faktor pendorong dan penghambat dalam strategi mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo untuk D4 dan D5 merupakan faktor kunci pendorong/faktor peluang utama sedangkan faktor H3 dan H4 merupakan faktor kunci

penghambat/faktor kendala utama dari strategi mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat digambarkan dalam suatu diagram medan kekuatan.



Maka jumlah seluruh TNB pendorong = 5,66 >> 5,29 jumlah seluruh TNB penghambat.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo untuk nilai faktor pendorong lebih besar dari faktor penghambat dengan selisih 0,37, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa faktor pendorong yang lebih besar dan sangat mempengaruhi dalam strategi mengembangkan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Kedua faktor penghambat H3 (Anggaran yang masih kurang) dan H4 (Adanya kompetitor). Hal tersebut jika dibiarkan terus menerus akan dapat menghambat faktor kunci pendorong yang ada. Dengan anggaran yang masih kurang dan adanya kompetitor, maka dapat menghambat peluang BUMDes untuk menjalankan program kerjanya. Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi yang dapat menekan seminimal mungkin faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendorong.

Alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengembangan BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo adalah:

1. Dari hasil penelitian yang berada di lokasi, bahwa anggaran yang masih kurang menjadi hambatan BUMDes dalam menjalankan program kerjanya. Maka dari itu BUMDes harus bisa memaksimalkan hal tersebut. Agar dapat mengatasi anggaran yang masih kurang, semisal BUMDes menggunakan anggaran di bawah kebutuhan BUMDes dan dana yang ada

di gunakan dengan maksimal. Usaha atau program kerja BUMDes di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo juga bisa menggunakan Program kerja atau usaha yang dengan sedikit modal tetapi membuahkan hasil yang besar. Semisal dengan membuka usaha perantara yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat, BUMDes dapat berperan sebagai lembaga pemasaran atas produk-produk pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan dari masyarakat agar mereka tidak kesulitan dalam memasarkan produk dan komoditas mereka. Tujuan dari hal tersebut adalah suatu upaya yang dilakukan BUMDes untuk memaksimalkan anggaran yang masih kurang dengan mempertimbangkan agar program kerja BUMDes dapat berjalan dengan semestinya.

2. Adanya kompetitor menjadi hambatan BUMDes dalam menjalankan program kerjanya. Maka dari itu BUMDes harus bisa memaksimalkan hal tersebut. Agar dapat mengatasi kompetitor, BUMDes harus bisa memodifikasi unit usaha agar lebih bagus dari pada sebelumnya agar kompetitor tidak dapat mengejar usaha yang di jalankan, BUMDes harus lebih bermasyarakat agar masyarakat dapat mengetahui bawasanya desa memiliki usaha yang dapat membantu masyarakatnya. Tujuan dari hal tersebut adalah suatu upaya agar masyarakat lebih memahami BUMDes agar program kerja BUMDes dapat berjalan dengan baik.

memahami keterbatasan anggaran, Jadi BUMDes juga bisa menggunakan Program kerja atau usaha yang dengan sedikit modal tetapi membuahkan hasil yang maksimal. b) BUMDes harus bisa memahami dan mengatasi kompetitor, Jadi BUMDes harus bisa memodifikasi unit usaha agar lebih bagus dari pada sebelumnya agar kompetitor tidak dapat mengejar usaha yang di jalankan.

Saran

- (1) Sebaiknya BUMDes berusaha maksimal dalam meningkatkan usahanya dan juga menggunakan dana operasional dengan maksimal agar BUMDes tidak kehabisan dan kekurangan dana. Semakin maksimal tata kelola BUMDes maka akan memberi dampak yang positif untuk desa dan masyarakat sekitar. (2) BUMDes harusnya memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada agar kelemahan dan ancaman yang ada tidak terlalu membawa dampak buruk terhadap kinerja BUMDes kedepannya. (3) Pemerintah seharusnya mengawasi jalannya BUMDes sehingga BUMDes dapat berjalan sesuai dengan tujuan dibentuknya. (4) Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan kepada peneliti

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada usaha budidaya udang vaname diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di wilayah pesisir Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo belum maksimal dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. (1) Berdasarkan Hasil Uji Nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,808 ($P\text{value} > \alpha$) lebih besar dari alfa 5% (0,05). Dapat di simpulkan bahwa adanya BUMDes tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. (2) (3) Kendala Pelaksanaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di wilayah pesisir Kabupaten Situbondo terdapat 4 kendala : a) Pendapatan BUMDes yang rendah, b) Pemahaman masyarakat tentang BUMDes masih kurang, c) Anggaran yang masih kurang, d) Adanya kompetitor. (4) Alternatif strategi yang dapat digunakan guna memaksimalkan hal tersebut adalah: a) BUMDes harus bisa

selanjutnya untuk menambah alat ukur pada variabel dependen, agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D. 2002. Pedoman teknis pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Kelautan, IPB.
- BPS Kabupaten Situbondo. 2018. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. Situbondo
- Chalid, Nursiah dan Yusbar. 2014. *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pengembangan Manusia di Provinsi Riau*. Jurnal Ekonomi Universitas Riau.
- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu, 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- David, F.R. 2004. *Manajemen Startegis*. Edisi Kesembilan. PT. Intan Sejati Klaten. Jakarta.
- David, F.R. 2009. *Manajemen Strategis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Eka. 2016. *Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa*.
- Fauzi, A. 2014. *Analisis Usaha Dan Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fedriansyah, A.M. 2008. *Evaluasi Kinerja Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Kecamatan tugu, semarang, UNDIP*.
- Fitri, M. 2006. *Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Organik Pada Kelompok Tani “Usahatani Bersama” Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*. Skripsi. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Holmes, 2003, *Narsisisme*. Jogjakarta
- Junaidi, 2015. *Peningkatan Produktivitas Kerja*. Jurnal Teknik Industri
- Keraf. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media. Jakarta.
- Kurniawan, B. 2015. *Desa Mandiri, Desa Membangun*. Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. Jakarta. (PEMBENTUKAN DAN PENGELOLAAN BUMDES (BADAN USAHA MILIK DESA) KARYA MANDIRI SEJATI oleh TEDI KUSUMA).
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*, LkiS, Yogyakarta.
- Nasir, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Nasution, 2005. *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Manajement*, Bogor
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005.
- Purnamasari, H, dkk. 2016. “Efektifitas Pengelolaan Badan Usaha Milik desa (BUMDesa) Berbasis Ekonomi Kerakyatan di Desa Warungbambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang”. *Jurnal Politikom Indonesia*. 1. (2). 31-42.
- Santoso, S. 2014. *SPSS 22 from Essential to Expert Skill*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sartika, 2018. *Statistik Lingkungan Hidup*. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Sidik, F. 2015. *Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa*. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik Vol 19 No 2-p-ISSN 0852-9213, e- ISSN 2477-4693.
- Sianipar J.P. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. raja Grafindo. (peranan badan usaha milik desa (bumdes) dalam peningkatan pendapatan asli desa oleh ade eka kurniawan).
- Sugiyono, E. 2010. *Tekhnik Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data*. Jurnal. Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kinerja Menejerial Dengan Gaya Kepemimpinan Sebagai Variabel Moderating. Universitas Pendidikan Matematika Indonesia.

- Suharto, E. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Pratama.
- Supriharyono. 2009. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 228-229p.
- Umar, H. 2002008. *Strategic Management in Action*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang No.6 tahun 2014 tentang Bumdes.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widjaja, 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winengan . 2007. *Masalah Sosial Masyarakat Pesisir*. [online]. <http://perikanan-hangtuah.blogspot.com/2011/02/masalah-sosial-masyarakat-pesisir>.
- Holmes, A. G. 2003. *Forcefield Analysis - Kurt Lewin's model. Project Management Resources University of Hull*. <http://www.hull.ac.uk/workbasedlearning/forcefieldanalysis>. [Diakses pada 22 Maret 2017].
- Jackman, A. 2003. *How to Get Things Done*. London: Hamlyn Octopus. Terjemahan oleh A. Suharmoko. 2006. *How to Get Things Done*. Jakarta: Esensi.

